

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah diteliti, untuk itu berikut ini penulis kemukakan penelitian yang terdahulu yang hampir sama dengan penelitian penulis sebagai bahan telaah dan bahan acuan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Materi PAI dengan Akhlak Siswa SMA Negeri 7 Semarang” yang ditulis oleh Athi’ Fauziyah UIya (3103009), penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Temuan dan penelitian ini adalah adanya hubungan antara penguasaan materi PAI terhadap akhlak siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata penguasaan materi PAI adalah 86,106 dan akhlak siswa berada dalam kategori “baik”.¹

Kedua, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa kelas V ini Luthful Ulum Pasucen Kec. Trangkil Kab. Pati” yang ditulis oleh Nur Salim (073111464). Dalam penelitian tersebut ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak aspek kognitif dan perilaku keagamaan Siswa kelas V ini Luthful Ulum Pasucen Kec. Trangkil Kab. Pati. Dengan kata lain, semakin tinggi prestasi belajar Aqidah Akhlak aspek kognitif, maka semakin baik pula perilaku keberagamaan siswa. Hal itu terlihat dari perhitungan analisis korelasi product moment dimana r_{xy} lebih besar dari r tabel.²

Ketiga, penelitian yang berjudul “Studi komparasi prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren

¹Athi’ FauziyahUlya, *Hubungan Antara Penguasaan Materi PAI dengan Akhlak Siswa SMA Negeri 7 Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

² Nur Salim, *Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V ini Luthful Ulum Pasucen Kec. Trangkil Kab. Pati*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2010)

dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MAN Rembang tahun ajaran 2007 / 2008” yang ditulis oleh Agus Syukron (3103063). Dalam penelitian tersebut prestasi belajar kognitif bidang studi Aqidah Akhlak kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren lebih baik daripada prestasi yang tidak tinggal di pondok. Prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren dalam kategori baik sekali dengan penilaian 81-90 dengan mean 81,123. sedangkan prestasi belajar kognitif yang tidak tinggal di pondok dalam kategori 71-80 dengan mean 74,375.³

B. Kerangka Teoritik

1. Penguasaan Materi PAI aspek Kognitif

a. Pengertian Penguasaan Materi

Secara asal kata, penguasaan adalah perbuatan (hal dan sebagainya) menguasai atau menguasai.⁴ Sedangkan materi adalah sesuatu yang jadi bahan berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya.⁵

Penguasaan materi merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal dimana materi untuk setiap unit bahan pelajaran tercantum dalam GBPP. Bila memungkinkan siswa dapat diberi program pengayaan baik secara horisontal maupun vertikal tentang materi yang dipelajarinya.⁶

Kognitif berasal dari kata “*Cognition*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁷

³AgusSyukron, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlak Kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan Siswa yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang tahun Ajaran 2007/2008*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

⁴WJSPoerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 529

⁵WJSPoerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 638

⁶Moh. UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 51

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa penguasaan materi adalah hasil atau kemampuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran setelah melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil pembelajaran siswa itu nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Macam-Macam Penguasaan Materi

Dalam pengkajian mengenai macam-macam penguasaan materi pelajaran mestinya berkaitan dengan daya kemampuan berpikir siswa dalam menguasai bahan yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran (aspek kognitif). Kemampuan dalam aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari. Hal ini dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahuinya. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan untuk diproduksi kembali.⁸

Bentuk penguasaan siswa ini untuk meningkatkan kembali bahan pelajaran yang telah diperoleh, baik berupa pengalaman, fakta yang ia alami maupun dari mempelajari buku mata pelajaran tertentu untuk dipelajari siswa dalam proses pembelajaran.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa adalah: menyebutkan, menghafal, mengulangi, mengenali, mengurutkan, menyusun, mengaitkan.

2) Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari mata pelajaran yang telah diperoleh.⁹ Dalam kaitan ini difokuskan pada kemampuan siswa untuk menguraikan isi pokok pelajaran sedetail

⁸WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 150

⁹WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150

mungkin, sehingga pelajaran yang diajarkan akan dengan mudah diterima, dimengerti dan dipahami.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa adalah : menjelaskan, mengemukakan, menguraikan, memilih, menunjukkan, menjabarkan.

3) Penerapan

Penerapan artinya kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada masalah yang nyata atau baru.¹⁰ Adapun kemampuan ini dinyatakan dalam penerapan suatu pengalaman dan metode dan pelajaran yang telah dimiliki kedalam bentuk pengajaran.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan suatu kaidah adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, mendemonstrasikan, menafsirkan.

4) Analisis

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.¹¹

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis adalah: membedakan, membandingkan, menganalisis, mengkategorikan.

5) Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggunakan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.¹² Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku siswa yang kreatif dengan menggunakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik.

¹⁰WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150

¹¹WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150

¹²Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya,2004), hlm. 60

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat sintesis adalah: menyiapkan, menyusun, menulis, mengkonstruksi.

6) Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dan kejelasan kriteria.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaian adalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan dan mengevaluasi).¹³

Dalam aspek kognitif ini memiliki hubungan erat terhadap perilaku keberagamaan (aspek psikomotor). Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor.

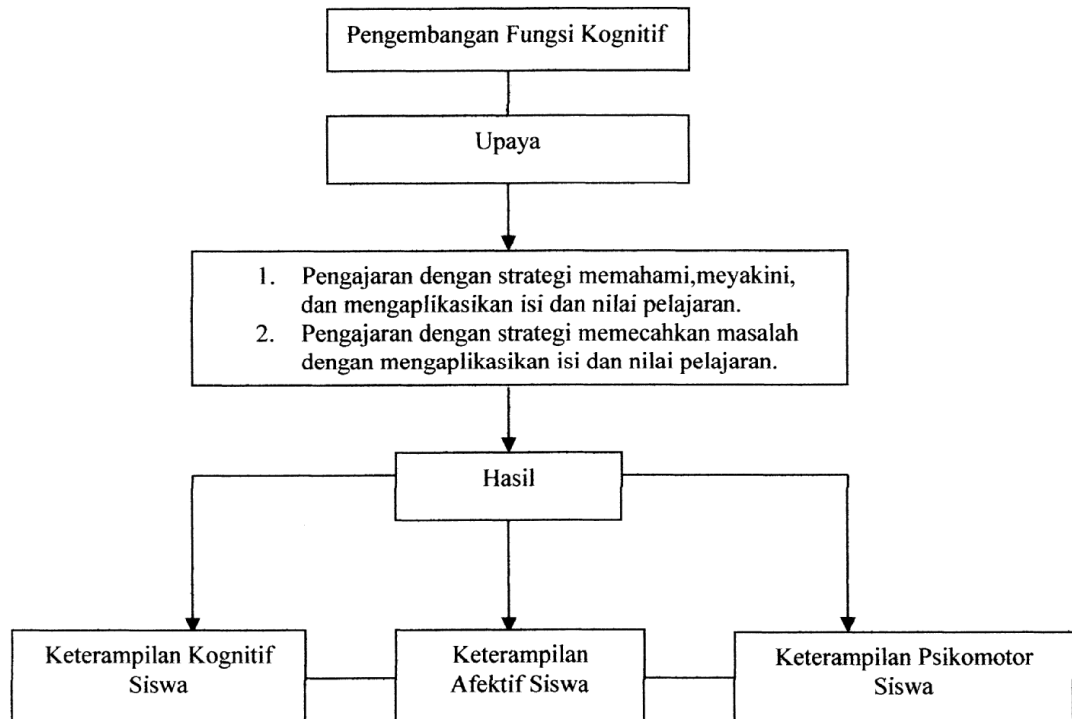
Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa dan mengaji (psikomotor). Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang dia terima dari gurunya (kognitif).¹⁴

Dari penjelasan tersebut bisa dibuat bagan tentang penguasaan materi aspek kognitif seperti dibawah ini:¹⁵

¹³Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, hlm. 61

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.87

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm.87



c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Materi

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua siswa. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan materi pelajaran adalah:

1) Bakat untuk mempelajari sesuatu

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk

mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹⁶

Menurut Guilford ada tiga macam komponen bakat yaitu komponen intelektual, perseptual dan psikomotor. Komponen intelektual terdiri dari atas beberapa aspek yaitu aspek pengenalan, ingatan, berpikir konvergen, berpikir divergen dan evaluasi. Komponen perseptual juga meliputi beberapa aspek yaitu pemusatan perhatian, ketajaman indera, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi. Komponen psikomotor terdiri atas aspek-aspek rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan.¹⁷

Sesuatu bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi rendahnya sesuatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan saja ditentukan oleh kualitas dari tiap aspek yang mendukung bakat tersebut, tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut. Ada dua kelompok bakat yang dimiliki individu yaitu bakat sekolah dan bakat pekerjaan. Bakat sekolah (*scholastic aptitude*), merupakan bakat yang dimiliki seseorang yang mendukung penyelesaian tugas-tugas atau perkembangan sekolah atau pendidikan. Bakat ini terutama berkenaan dengan kapasitas dasar untuk menguasai pelajaran/materi. Sedangkan bakat pekerjaan (*vocational aptitude*), merupakan bakat yang dimiliki seseorang berkenaan dengan bidang pekerjaan.¹⁸

Dalam buku *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, John Carrol mengemukakan pendapat bahwa bakat merupakan perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Dimana bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari, melainkan waktu untuk belajarliah yang akan mempengaruhi penguasaan materi.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 135

¹⁷Nana SyaodihSukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102

¹⁸Nana SyaodihSukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 102

Sehubungan dengan hal itu, dapat diakui bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari.¹⁹

2) Mutu Pengajaran

Sejak Pestalozzi pengajaran klasikal menjadi populer sebagai pengganti pengajaran individual oleh seorang tutor. Pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi jumlah murid yang membanjiri sekolah sebagai akibat demokrasi, industrialisasi, pemerataan, pendidikan atau kewajiban belajar. Dengan sendirinya dicari usaha untuk memperbaiki pengajaran klasikal itu. Kurikulum dijadikan uniform bagi seluruh negara, ujian akhir dan tes masuk sedapat mungkin disamakan untuk semua jenis sekolah. Selain itu, juga dicari metode penyampaian klasikal yang paling efektif, jadi metode mengajar atau proses belajar mengajar yang Paling baik bagi kelas atau kelompok.

Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya yaitu belajar dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual. Bantuan itu tidak lain adalah seorang guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual hingga ia menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Untuk itu, ia harus berusaha mencari langkah-langkah, metode mengajar, serta sumber pelajaran.

Walaupun pengajaran klasikal sekarang sangat umum dijalankan ini tidak berarti bahwa perbedaan individu dapat diabaikan. Dengan adanya pengajaran klasikal guru harus dengan sengaja dan sadar memaksa dirinya memberi perhatian kepada setiap anak secara individual. Kelemahan pengajaran kita adalah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individu, sehingga selalu jumlah terbesar

¹⁹Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), hlm. 39

murid-murid tidak sampai mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu.²⁰

3) Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Kemampuan seorang murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga tidak dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.

Dalam proses belajar mengajar sering digunakan komunikasi verbal, dimana guru menyampaikan bahan pelajaran melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan pelajaran yang penting. Pelajaran bahasa harus menunjang pemahaman dalam semua pelajaran lainnya. Untuk itu pelajaran bahasa juga harus ditujukan ke arah peningkatan kemampuan dan kecepatan menangkap dan menyatakan buah pikiran.

Agar pelajaran dapat dipahami, guru sendiri harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan murid sehingga murid-murid dapat memahami bahan yang disampaikannya.²¹

4) Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu. Ketekunan belajar berhubungan dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Bila suatu pelajaran, karena suatu hal tidak menarik minatnya, maka ia segera mengesampingkannya jika menjumpai kesulitan. Sebaliknya ia dapat berjam-jam melakukan tugas jika suatu tugas menarik.

Bahan pelajaran dapat dianalisis menjadi langkah-langkah tertentu yang dapat dilalui oleh setiap murid dengan hasil baik. Keberhasilan dalam melakukan tugas akan menambah semangat belajar dan ketekunan belajar.

Semakin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran, maka makin besar pula ketekunannya.²²

²⁰Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 41

²¹Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 43

5) Waktu yang tersedia untuk belajar

Dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan atau mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua murid dalam jangka waktu yang sama. Dapat dipahami bahwa waktu yang sama untuk bahan yang sama tidak akan sesuai bagi semua murid dengan kondisi yang berbeda. Bagi murid yang pandai, waktu itu terlampau lama. Sedangkan untuk murid yang tidak begitu pandai waktu itu mungkin tidak cukup.

Jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan penguasaan materi. Selain waktu masih perlu sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran itu, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas.²³

d. Fungsi Penguasaan Materi dalam Pembelajaran

Penguasaan materi tidak akan lepas dari proses belajar, karena penguasaan materi merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Sedangkan hasil proses belajar siswa itu sendiri nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Dalam pendidikan, penguasaan materi ini berfungsi agar para siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar sebagai dasar untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi.

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di sekolah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina anak setelah lingkungan keluarga. Begitu juga pendidikan agama Islam. Di sekolah pendidikan agama islam merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru PAI mampu membina sikap

²²Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 48

²³Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 49

positif siswa terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada masa selanjutnya akan lebih mudah.

Untuk itu perlu disusun suatu kurikulum PAI untuk SMA yang sesuai dengan tingkat kejiwaan siswa-siswa usia SMA untuk mewujudkan pribadi muslim. Karena membina pribadi muslim adalah wajib dan hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan jalan pendidikan.²⁴

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mensyaratkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam menyusun kurikulum pendidikan. Dua hal pertama yang harus diperhatikan adalah peningkatan iman dan taqwa serta peningkatan akhlak mulia.²⁵

Untuk merealisasikan hal ini, pendidikan nasional memfungsikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²⁶

Dari penjelasan tentang isi materi diatas, maka standar kompetensi pelajaran PAI untuk jenjang SMA adalah:

1. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha qodar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 17

²⁵UU Sisdiknas, *Bab X pasal 36 ayat 3*, (Bandung: Citra Umbara)

²⁶UU Sisdiknas, *Bab X pasal 37 ayat 1*, (Bandung: Citra Umbara)

4. Memberi sumber hukum dan ketentuan hukum islam tentang ibadah, *muamalah*, *mawaris*, *munakahat*, jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

f. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasi adalah:²⁸

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan. Artinya untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan belajar dari segi profesional teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.²⁹

Sedangkan menurut Al-Ghozali tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah “pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.”³⁰

Jadi menurut Al-Ghozali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri dalam arti kuantitatif kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 159

²⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 17

²⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 17

³⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 16

dimaksud adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) yang panjang dan ada prasarat-prasarat yang harus dipenuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.³¹

Untuk itulah Pendidikan Agama Islam sangat penting karena pada usia ini diberi pendidikan agama dengan tujuan membimbing, menuntun siswa dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya baik tentang dasar-dasar atau hikmah hukum islam maupun tentang praktek ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan aqidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

“Perilaku” adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³² Dalam psikologi dijelaskan bahwa *behavior come with the transition for external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*³³ Artinya perilaku muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Mursal H.M. Taher tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah “Tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan sebagainya.”³⁴ Dengan demikian dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang

³¹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 17

³²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 859

³³Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, (McGraw-Hill, 1978), hlm 387

³⁴Drs. Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hlm. 121.

didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horisontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungan.

Dari pengertian perilaku keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagaman adalah sikap mental yang tercermin melalui kenyataan dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keberagaman yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perilaku keagamaan dapat diartikan bagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap khalik (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu:³⁵

- 1) Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri dan masyarakat)
- 2) Akhlak terhadap lingkungan

Berdasarkan keterangan diatas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:³⁶

- 1) Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya

- a) Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS. Al-Ikhlâs 1-4 yang berbunyi:



- 1. Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan

58 ³⁵Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.

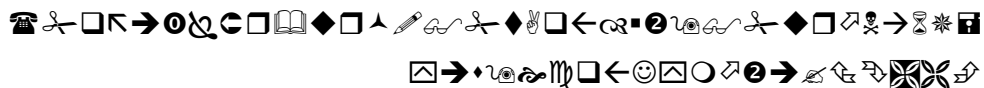
³⁶Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm. 58

tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)³⁷

b) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, islam, dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS.

Ali Imran 132 yang berbunyi:



Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. Ali Imran: 132)³⁸

c) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah.³⁹

d) Syukur

Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan. Hati yaitu dengan mengakui nikmat itu secara batin, lisan yaitu membicarakannya secara lahir. Anggota badan yaitu dengan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.⁴⁰

e) Taubat

Taubat berarti kembali pada kesucian. Sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali

³⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), hlm. 1118

³⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), hlm. 97

³⁹Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm. 58

⁴⁰Abdullah Salim, *Ahlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 72

perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik.⁴¹

2) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya kedalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana.⁴²

- a) Jujur, artinya menyatakan sesuatu dengan apa adanya. Kejujuran merupakan keseimbangan antara lidah dan hati secara lahir dan batin.
- b) Disiplin, artinya taat pada tata tertib. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada.
- c) Pemaaf, adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.
- d) Hidup Sederhana atau hemat adalah menggunakan nikmat dari Allah sebagaimana mestinya.

3) Perilaku Terhadap Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu.⁴³ Selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita. Dan bagi suami istri harus saling menghormati.

4) Perilaku Terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh

⁴¹Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 67

⁴²Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm 59

⁴³Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 72

menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.⁴⁴

5) Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.⁴⁵

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan:

1) Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah QS. Ar-Rum 30 yang berbunyi:



Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)⁴⁶

⁴⁴Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 114

⁴⁵Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 115

⁴⁶Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta Departemen Agama Republik Indonesia), hlm.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik.⁴⁷

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.⁴⁸

c) Masyarakat

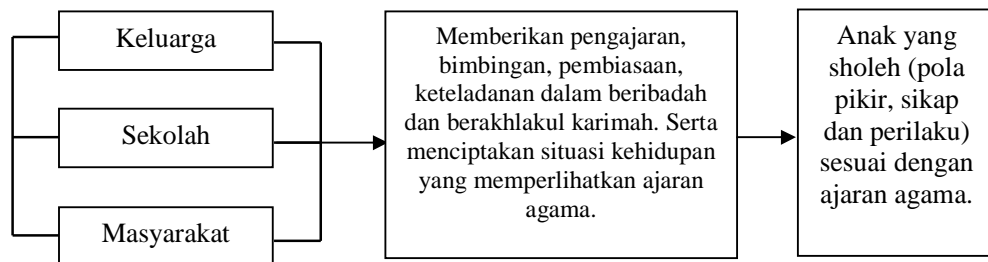
Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan

⁴⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) , hlm. 139

⁴⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140

berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.⁴⁹

Berikut adalah bagan terbentuknya perilaku beragama seorang individu:⁵⁰



Dari bagan diatas terlihat bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan perilaku itu terbentuk dari sikap dan tuntutan.

d. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama mencakup tiga aspek yaitu iman, islam dan ihsan:⁵¹

1) Iman

Iman secara etimologi ialah yakin, sedangkan menurut terminologi syariat adalah keyakinan yang bersifat khusus yaitu keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik ataupun buruk.⁵²

Berkenaan dengan iman, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

⁴⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141

⁵⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141

⁵¹Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm 30

⁵²Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm 54

Iman adalah asas diterimanya amal. Orang yang tidak beriman amalnya akan ditolak Allah dan tidak akan mendapatkan pahala. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Anbiya' 94 yang berbunyi:

﴿إِن يَدْعُوا إِلَىٰ آيَاتِنَا أَنْتَ لَا تَدْعُهُمْ إِيَّاهُمْ وَلَا يَخَافُوكَ لِآيَاتِنَا﴾⁵³

Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalnya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalnya itu untuknya. (QS. Al-Anbiya': 94)⁵³

Iman bukan sekedar keyakinan, karena iman yang benar mencakup dua hal, yaitu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan dan amalan sebagai pembenaran keyakinan. Iman harus utuh tidak boleh setengah-setengah. Iman bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

2) Islam

Islam secara bahasa berarti tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Sedangkan menurut syariat Islam adalah agama yang datang dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan berhaji bagi yang mampu.⁵⁴

Lima rukun tersebut bisa dikategorikan lagi menjadi dua jenis yaitu perkataan (mengikrarkan dua kalimat syahadat) dan perbuatan (shalat, puasa, zakat, haji).

3) Ihsan

⁵³Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), hlm. 507

⁵⁴Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, hlm 33

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan dibawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya.

Seperti dalam hadis yang berbunyi:

الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك (رواه البخاري)

Ihsan itu adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka dia melihatmu (HR. Al-Bukhari)

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), yang dikutip oleh Djameludin Ancok ada lima macam diantaranya:⁵⁵

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

⁵⁵DjameludinAncok Fuad NashoriSuroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.77

Dalam islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah Shalat, Puasa, dan Zakat.

c) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama Paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.⁵⁶

Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan islam sebagai bekal kehidupan beragama dalam melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

e) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang.⁵⁷

Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. Orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja dan dimana saja. Jadi, ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur.

3. Kerangka Berpikir

⁵⁶DjamaludinAncok Fuad NashoriSuroso, *Psikologi Islami*, hlm.78

⁵⁷DjamaludinAncok Fuad NashoriSuroso, *Psikologi Islami*, hlm.78

Islam adalah agama yang memberikan derajat yang tinggi kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu mereka akan melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati dan sesuai dengan syarat dan aturan yang telah ditetapkan.

Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.

Penjelasan ayat tersebut menerangkan bahwa manusia itu dituntut mencari ilmu pengetahuan jika ia menginginkan derajat yang tinggi disisi Allah, dan tentunya penguasaan ilmu ini harus disertai dengan pengamalan dalam kehidupan.

Ilmu pengetahuan itu didapat melalui proses belajar yang merupakan suatu usaha untuk menghasilkan perubahan tingkah laku, sedangkan tingkah laku yang dihasilkan meliputi kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keberhasilan belajar siswa pada aspek kognitif akan mengantarkannya kepada suatu pengamalan dalam tingkah lakunya. Keberhasilan aspek kognitif ini menjadi potensi yang akan menghantarkan pada suatu keyakinan yang mantap dan penghayatan serta pengamalan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran islam.

Hubungan antara penguasaan materi dengan perilaku keagamaan menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup* dijelaskan bahwa “Ilmu yang tidak diikuti amal tidaklah ada gunanya bagi hayat. Karena ilmu itu membekas keluar diri dan kepada yang lain”⁵⁸

Artinya bahwa ilmu pengetahuan mempunyai pengaruh yang besar terhadap amal. Karena dengan kita mempunyai ilmu pengetahuan maka kita akan berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

Jadi apabila seorang siswa yang mempunyai penguasaan materi Pendidikan Agama Islam yang sempurna maka perilaku keagamaannya akan

⁵⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka, 1994), hlm. 73

lebih baik dibanding dengan siswa yang kurang mempunyai penguasaan atau pengetahuan materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian perilaku keagamaan siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa penguasaan materi memiliki peranan penting dalam pengamalan agama, sehingga apabila siswa memiliki cara penguasaan yang tinggi akan memiliki harapan yang besar terhadap pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila didukung oleh faktor-faktor belajar yang lain.

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁹

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁶⁰

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah terdapat pengaruh antara penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Dengan kata lain semakin siswa menguasai materi PAI aspek kognitif, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaannya.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.71

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 64